

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

1. Geografi Pariwisata

Geografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*Geo*” yang berarti bumi dan “*Graphien*” yang berarti gambaran, secara tidak langsung Geografi memiliki arti “gambaran tentang permukaan bumi”. Geografi merupakan ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. menurut Supardi (2011 : 63) Geografi menekankan pada pendekatan keruangan, ekologi dan hubungan kehidupan dengan lingkungan alamnya, dan sebagian lagi menekankan perhatian pada pendekatan kewilayahan.

Menurut Gamal Purnawanto (1997 : 28) Geografi Pariwisata merupakan Geografi yang berhubungan erat dengan Pariwisata. Kegiatan pariwisata yang banyak sekali seginya di mana semua kegiatan tersebut dapat disebut dengan industri pariwisata, seperti perhotelan, restoran, toko cindreramata, transportasi biro jasa, tempat-tempat hiburan, objek wisata, atraksi, budaya dan sebagainya. Segi-segi geografi umum yang dikaji dalam pariwisata antara lain iklim, flora fauna, keindahan alam, adat istiadat, laut dan sebagainya.

2. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Menurut Yoeti, (1996 : 112) Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*Tour*”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “kepariwisataan” dapat digunakan kata “*Tourisme*” atau “*Tourism*”.

Menurut Murphy, (1985) dalam Sedarmayanti (2014 : 4) Pariwisata adalah keseluruhan keseluruhan dari element-element terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan

akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, selama perjalanan tersebut tidak permanen. Batasan yang termasuk di dalam pengertian pariwisata sangat luas, sehingga pengertian pariwisata tidak dapat dibatasi, karena menyangkut hampir semua aspek kehidupan.

Richardson dan Fluker, (2004) dalam Sedarmayanti (2014 : 4). Melihat batasan tentang pengertian pariwisata lalu membedakannya menjadi dua, yaitu:

- Batasan Konseptual, digunakan untuk memahami pariwisata secara konseptual dan pemahaman akademi.
- Batasan Teknis, digunakan untuk memahami kepentingan pengumpulan statistik.

Meskipun ada variasi mengenai batasan pariwisata, ada beberapa komponen pokok, diantaranya ada:

- *Traveler*, orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih daerah tujuan wisata.
- *Visitor*, orang yang melakukan perjalanan ke daerah tujuan wisata kurang dari 12 bulan dengan tujuan perjalanannya tidak melibatkan kegiatan untuk mencari pendapatan, melainkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya.
- *Tourist*, bagian visitor yang menghabiskan waktu paling tidak 1 hari 1 malam di daerah tujuan wisata.

b. Pengembangan Pariwisata

Menurut Ahman Sya (2005 : 44) pengembangan pariwisata merupakan segala upaya dan kegiatan yang diarahkan untuk menata objek-objek wisata baik alam maupun budaya menyediakan sarana dan prasana penunjang pariwisata dan mempromosikan objek-objek wisata.

Menurut Barreto dan Giantari (2015 : 783), pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

c. Syarat-syarat Pariwisata

Menurut Yoeti (1988) dalam Suwena dan Widyatmaja (2017 : 96-97) Suatu pariwisata harus memiliki beberapa syarat, yaitu ketersediaan (a) sesuatu yang dapat dilihat (*Something to See*) hal ini terkait dengan atraksi yang terdapat di daerah tujuan wisata; (b) sesuatu yang dapat dilakukan (*Something to Do*) hal ini terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah tujuan wisata; dan sesuatu yang dapat dibeli (*Something to Buy*) hal ini terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata sebagai memorabilia pribadi atau wisatawan. Dengan perkembangan spektrum yang makin luas, maka syarat tersebut masih perlu ditambah, yakni : (d) sesuatu yang dinikmati, yakni hal-hal yang memenuhi selera dan citarasa wisatawan dalam arti luas; (e) sesuatu yang berkesan, sehingga mampu menahan wisatawan atau merangsang kunjungan ulang.

Menurut Yoeti dalam I Gusti Bagus (2014 : 21) terdapat 3 syarat pariwisata diantaranya ada: (1) perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, diluar tempat kediaman orang tersebut tinggal (2) tujuan perjalanan semata-mata untuk bersenang-senang dan tidak mencari nafkah di tempat atau negara yang sedang dikunjunginya (3) semata-mata sebagai konsumen di tempat yang dikunjungi.

Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017 : 96) dalam mendukung keberadaan daerah tujuan wisata perlu ada unsur pokok yang harus mendapatkan perhatian guna wisatawan bisa tenang, aman dan nyaman berkunjung. Semua ini sangat penting dalam meningkatkan pelayanan bagi wisatawan, sehingga wisatawan bisa lebih lama tinggal di daerah yang dikunjungi. Adapun unsur pokok tersebut antara lain: (1) objek dan daya tarik wisata, (2) Prasarana wisata, (3) Sarana wisata, (4) Tata laksana/infrastruktur dan (5) Masyarakat/lingkungan.

d. Jenis-jenis Pariwisata

Menurut Pendit (1994), pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat diantaranya ada:

- **Wisata Budaya**

Wisata Budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.

- **Wisata Maritim atau Bahari**

Wisata Maritim atau Wisata Bahari merupakan jenis wisata yang dikaitkan dengan kegiatan yang ada di danau, teluk, pantai dan laut. Contohnya seperti kegiatan menyelam ke dasar laut, memancing ikan, balapan mendayung, swafoto ekosistem laut, dan berselancar.

- **Wisata Cagar Alam**

Wisata Cagar Alam merupakan jenis wisata yang biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

- **Wisata Konvensi**

Wisata Konvensi merupakan wisata yang identik dengan jenis-jenis kegiatan politik. Berbagai negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi, atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional.

- **Wisata Pertanian**

Wisata Pertanian merupakan wisata pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, lading pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka

warna dan suburnya pembibitan jenis sayur mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

- Wisata Buru

Wisata Buru merupakan jenis wisata yang banyak dilakukan di beberapa negara yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh beberapa agen atau biro perjalanan.

- Wisata Ziarah

Wisata Ziarah merupakan jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah ini banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke tempat yang dianggap keramat, dan tempat pemakaman tokoh atau pemimpin yang memiliki legenda yang dikenang banyak orang.

e. Objek Wisata

1) Pengertian Objek Wisata

Menurut Nyoman S. Pendit (1990 : 70) Objek Wisata adalah segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi para wisatawan untuk dapat mengunjunginya. Menurut Yoeti (1997) dalam jurnal Purwanti (2010 : 36) Objek Wisata adalah berbagai macam hal yang dapat dilihat, disaksikan, dilakukan atau dirasakan.

Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasarkan pada:

- Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- Adanya ciri khusus/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
- Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir

- Punya daya tarik wisata tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, keindahan alam, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017 : 163) Produk wisata terdiri dari tiga jenis diantaranya:

- Daya tarik daerah tujuan wisata termasuk pula citra yang dibayangkan oleh wisatawan.
- Fasilitas di daerah tujuan wisata yang mencakup akomodasi, usaha pengolahan makanan, hiburan, dan rekreasi.
- Kemudahan-kemudahan mencapai tujuan wisata.

2) Pembangunan objek wisata

Menurut Suwanto (1997) dalam buku Suwena dan Widyatmaja (2017 : 99) pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan diantaranya:

- Kelayakan Finansial

Studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut, termasuk untung dan rugi yang akan diterima oleh objek wisata tersebut.

- Kelayakan Sosial Ekonomi Regional

Studi kelayakan ini dilakukan untuk menilai apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga akan memiliki dampak social ekonomi regional, seperti menciptakan lapangan pekerjaan/perusahaan, peningkatan pendapatan devisa dan lain-lain.

- Kelayakan Teknis

Pembangunan objek wisata harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada. Tidak perlu memaksakan diri untuk membangun suatu

objek wisata apabila daya dukung objek wisata tersebut rendah, dikarenakan hal tersebut dapat membahayakan wisatawan yang akan berkunjung.

- Kelayakan Lingkungan

Analisis dampak lingkungan dapat digunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Analisis ini berguna untuk mengurangi atau tidak memberikan dampak besar terhadap lingkungan sekitar dan memamfaatkannya dengan sebaik mungkin untuk menciptakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian hubungan antara manusia dengan lingkungan alam dan juga sebaliknya.

Menurut Cooper (1993) dalam buku Suwena dan Widyatmaja (2017 : 101) daerah tujuan wisata harus didukung empat komponen utama diantaranya:

- Atraksi

Atraksi wisata merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu : a) daya tarik wisata alam, b) daya tarik wisata budaya, c) daya tarik wisata minat khusus. Modal kepariwisataan tersebut dikembangkan menjadi atraksi wisata baik itu di dalam dari objek wisata maupun di luar dari objek wisata.

- Fasilitas

Secara umum pengertian fasilitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata diantaranya ada usaha penginapan, transportasi, infrastruktur, usaha makanan dan minuman.

- Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan sebuah akses penting dalam kegiatan pariwisata yang mencakup aspek transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu menuju ke daerah lain, ada beberapa faktor yang mempengaruhi transferabilitas yakni ada

konektivitas, tidak ada penghalang dalam transferabilitas dan tersedianya sarana antar daerah.

- Pelayanan Tambahan

Pelayanan tambahan merupakan sebuah pelengkap yang disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wistawan maupun untuk pelaku pariwisata.

f. Sapta Pesona

Menurut keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No.5/UM.209/MPPT-89 tentang penyelenggaraan sapta pesona, Sapta Pesona didefinisikan sebagai kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung kesuatu daerah atau destinasi pariwisata di Indonesia yang terdiri dari 7 unsur yaitu aman, tertib, bersih, indah, sejuk, ramah dan kenangan. Setiap unsur sapta pesona di definisikan sebagai berikut:

1) Aman

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan bebas dari kecemasan bagi wisatawan.

2) Tertib

Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien.

3) Bersih

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan sehat atau higienis.

4) Indah

Suatu kondisi lingkungan di destinasi wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan.

5) Sejuk

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman bagi wisatawan.

6) Ramah

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi kepada wisatawan.

7) Kenangan

Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan yang indah dan membekas bagi wisatawan.

g. Dampak Pariwisata

Menurut Pitana dan Gayatri (2005) dalam Suwena dan Widyatmaja (2017 : 164), dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam literatur, terutama dampak terhadap masyarakat lokal. Meskipun pariwisata juga menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti politik, keamanan, dan sebagainya, dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata yang banyak mendapat ulasan adalah:

1) Dampak Terhadap Ekonomi

Menurut IUOTO (*International Union of Official Travel Organization*) yang dikutip oleh Spillane (1993) dalam Suwena dan Widyatmaja (2017 : 165) pariwisata mestinya dikembangkan oleh setiap negara karena delapan alasan utama diantaranya ada:

- a) Pariwisata sebagai faktor pemicu bagi perkembangan ekonomi nasional maupun international.
- b) Pemicu kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi, jasa-jasa pelayanan lainnya.
- c) Perhatian khusus terhadap pelestarian budaya, nilai-nilai sosial agar bernilai ekonomi.

- d) Pemerataan kesejahteraan yang diakibatkan oleh adanya konsumsi wisatawan pada sebuah destinasi.
- e) Penghasil devisa.
- f) Pemicu perdagangan internasional.
- g) Pemicu pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan profesi pariwisata maupun lembaga yang khusus yang membentuk jiwa hospitality yang handal dan santun.
- h) Pangsa pasar bagi produk lokal sehingga aneka ragam produk terus berkembang, seiring dinamika sosial ekonomi pada daerah suatu destinasi.

2) Dampak Terhadap Sosial Budaya

Menurut Pinata dan Gayatri (2005) dalam Suwena dan Widyatmaja (2017 : 171) dampak pariwisata terhadap budaya masyarakat diantaranya ada:

- a) Adanya komodifikasi tari-tarian sakral yang seharusnya hanya dipentaskan di tempat suci tetapi dipertunjukkan ke hadapan wisatawan.
- b) Kerajinan tangan menjadi komoditi yang diperjualbelikan dan dijual dengan massal, sehingga nilai seni dan estetika kurang diperhatikan karena disesuaikan dengan tuntutan konsumen.
- c) Penggunaan simbol agama, artefak pada tempat-tempat yang tidak semestinya demi mendapatkan daya tarik tamu.
- d) Dengan diminatnya kesenian dan kerajinan oleh para wisatawan, membuat penduduk lokal bergairah untuk mendalami seni tari dan seni budaya sendiri secara lebih mendalam dan menggali potensi-potensi yang ada, contoh : tercipta seni tari kreasi baru.
- e) Timbulnya kebanggaan dari penduduk lokal dengan mengetahui bahwa seni tari dan kebudayaannya dihormati dan dikagumi oleh orang luar.
- f) Dengan adanya pariwisata berarti adanya pertemuan dua budaya yang berbeda (*Cultural Echange*) yang pada akhirnya membuat para

wisatawan memahami budaya lokal, sehingga pada akhirnya tercipta pengertian dan penghormatan terhadap budaya selain dari budayanya para wisatawan itu sendiri.

Menurut *World Tourism Organization* (WTO) dalam Suwena dan Widyatmaja (2017 : 173), dampak negatif pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat diantaranya:

- Polarisasi populasi penduduk.
- Kehancuran dalam keluarga yang di pengaruhi oleh perilaku buruk wisatawan.
- Berkembangnya tingkah laku masyarakat yang berorientasi pada konsumsi semata dan tumbuhnya penyakit perilaku yang menyimpang terhadap norma yang berlaku masyarakat.

Namun demikian, segi positif dari pariwisata terhadap sosial masyarakat diantaranya:

- Struktur sosial masyarakat yang membaik seperti pemerataan pendapatan masyarakat dan berkurangnya perbedaan pendidikan.
- Modernisasi keluarga contohnya kelonggaran perlakuan orang tua terhadap anak menjadi bebas untuk memilih sesuai dengan cita-citanya.
- Peningkatan dalam wawasan masyarakat yang membuat perubahan perilaku masyarakat kearah yang positif.

3) Dampak Terhadap Lingkungan

Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017 : 175), dampak pariwisata terhadap lingkungan antara lain:

- Konservasi dan preservasi pada daerah alami.
- Konservasi dan preservasi pada peninggalan sejarah dan situs arkeologi.
- Pengenalan administrasi dan organisasi pada daerah wisata atau daerah yang dijadikan objek wisata, sehingga daerah tersebut tertata dengan rapi dan banyak dikunjungi wisatawan asing dan lokal.

- Pembuangan sampah secara sembarangan oleh para turis ketika mereka mendaki gunung.
- Ketidak hati-hatian dalam menggunakan api unggun ketika berkemah di tempat berkemah atau kebun raya.
- Perusakan terumbu karang oleh para wisatawan, dengan jalan memegang dan mengambil sedikit bagian terumbu karang, dengan dalih untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka.
- Polusi air laut yang ditimbulkan oleh tumpahan oli dan minyak dari motor boat dan juga pembuangan limbah air dalam jumlah besar oleh hotel-hotel yang tinggal di dekat pantai.
- Reklamasi.
- Pencoretan pada dinding, bagian dari tugu-tugu bersejarah maupun dinding-dinding candi oleh orang-orang yang mengunjungi tempat tersebut.
- Ketidakmampuan infrastruktur (fasilitas-fasilitas) untuk menampung jumlah wisatawan pada musim tertentu, sehingga timbul polusi dan kemacetan di daerah wisata.

3. Wisatawan

Pengertian wisatawan dalam instruksi Presiden No. 9 tahun 1969 dijelaskan bahwa wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanannya dan kunjungannya itu. Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017 : 35), terdapat ciri-ciri wisatawan yakni yang pertama perjalanan itu dilakukan lebih dari 24 jam, kedua perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu dan yang ketiga orang yang melakukannya tidak mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjungi. *Union of Official Travel Organization (IUOTO)* mengambil inisiatif dan memutuskan Batasan tentang wisatawan melalui PBB pada tahun 1963 di Roma memberikan definisi sebagai berikut:

a. Pengunjung

Pengunjung adalah orang yang berkunjung ke suatu negara lain dimana ia mempunyai tempat kediaman, dengan alasan melakukan pekerjaan yang diberikan oleh negara yang dikunjunginya.

b. Wisatawan

Wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu negara tanpa memandang kewarganegaraan, berkunjung ke suatu tempat pada negara yang sama untuk jangka waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan pada salah satu dari dua diantaranya pertama memanfaatkan waktu luang untuk berkreasi, liburan, kesehatan, Pendidikan, keagamaan, dan olahraga. Kedua bisnis atau mengunjungi kaum keluarga.

c. Darmawisata

Darmawisata adalah pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam di negara yang dikunjunginya, termasuk orang yang berkeliling dengan kapal pesiar, namun tidak termasuk para pesiar yang memasuki negara secara legal, contohnya hanya orang yang tinggal di ruang transit pelabuhan udara.

Menurut Dama Adhyatma (2008) dalam Suwena dan Widyatmaja (2017 : 42), terdapat beberapa jenis wisatawan diantaranya:

1) *Family*

Family tourist dapat terbagi atas keluarga kecil maupun keluarga besar yang umumnya melakukan perjalanan pada waktu libur sehingga mereka benar-benar ingin menikmati liburannya itu di suatu tempat yang mereka inginkan.

2) *Hedonistic*

Hedonistic adalah *tourist* yang menginginkan kebebasan yang tidak bisa mereka dapat dinegara asalnya, umumnya wisatawan ini terdapat di kalangan muda dan menyukai kehidupan malam.

3) *Backpacker*

Backpacker merupakan jenis wisatawan yang melakukan aktivitas pariwisata dengan data terbatas, biasanya wisatawan jenis ini menggunakan fasilitas lokal dan menggendong tas ransel.

4) *Visiting friends and relatives*

Visiting friends and relatives adalah jenis wisatawan yang mempunyai tujuan tertentu yaitu mengunjungi teman dan kerabatnya, biasanya wisatawan ini dikelola oleh teman maupun kerabatnya, mulai dari tempat tinggal, makan, hingga transportasi.

5) *Excursionist*

Excursionist adalah *tourist* yang mengunjungi suatu tempat dalam waktu kurang dari 24 jam, umumnya jenis wisatawan ini merupakan penumpang kapal pesiar yang singgah ke suatu daerah.

- *Educational Tourist.*

Educational tourist adalah *tourist* yang melakukan perjalanan dengan suatu tujuan pendidikan seperti belajar atau studi banding di suatu sekolah atau universitas.

- *Religious tourist*

Religious tourist adalah wisatawan yang melakukan perjalanan suci ke tempat-tempat yang berhubungan dengan agama, misalnya kegiatan haji, tirta yatra dan lainnya.

- *Snowbird*

Snowbird merupakan jenis wisatawan yang berasal dari negara bermusim dingin yang melakukan perjalanan ke daerah-daerah tropis.

- *Social tourist*

Social tourist merupakan jenis wisatawan yang melakukan perjalanan bukan untuk berlibur melainkan mencari sponsor di suatu negara.

- *Short break market*

Short break market merupakan jenis wisatawan yang mengunjungi suatu daerah dalam kurun waktu satu sampai tiga hari,

biasanya tourist ini mengunjungi ke satu negara dengan banyak daerah wisata.

Menurut Oka A. Yoeti (1985) dalam Muchamad Zaenuri (2012 : 72), ada beberapa faktor yang mempengaruhi wisatawan dalam pembuatan keputusan melakukan perjalanan wisata, yakni; pendapatan wisatawan, harga produk wisata yang ditawarkan maupun harga kebutuhan hidup lainnya, kualitas produk wisata, hubungan politik antar negara atau daerah, perubahan iklim, kondisi ekonomi negara, kondisi sosial-budaya antara dua negara, kebijakan mengenai hari libur, peraturan pemerintah dan teknologi transportasi.

Menurut Ali Hasan (2015 : 371), proses pembentukan kepuasan wisatawan terdiri dari beberapa faktor seperti produk wisata diantaranya ada (a) Elemen Tangible, (b) Elemen jasa, (c) peran intermediasi dan agent. Lalu ada Instrument evaluasi diantaranya terdapat (a) persepsi pengamalan berwisata, (b) sikap dan harapan wisatawan, (c) faktor-faktor yang tidak terkendali. dan terakhir hasil dari yang mereka terima (produk dan jasa) diantaranya ada (a) kepuasan wisatawan secara keseluruhan, (b) kepuasan wisatawan secara parsial, (c) ketidakpuasan wisatawan.

Menurut Mowen dan Minor dalam Tjiptono (2005 : 387) loyalitas merupakan kondisi dimana wisatawan mempunyai sikap positif terhadap suatu merek, mempunyai komitmen pada merek tersebut dan bermaksud meneruskan pembeliannya di masa mendatang.

Indikator loyalitas wisatawan menurut Zeithaml et. al. (1996) terdapat tiga diantaranya yang pertama mengatakan sesuatu yang positif tentang tempat wisata, yang kedua merekomendasikan tempat wisata kepada kerabat atau keluarga wisatawan, dan yang terakhir adalah membeli produk yang tersedia di tempat wisata secara terus-menerus baik itu produk jasa maupun barang.

4. Kawasan Karst

Menurut Ford dan Williams (2007 : 1) Kawasan Karst merupakan suatu medan dengan kondisi hidrologi yang khas sebagai akibat dari batuan yang

mudah larut dan memiliki porositas sekunder yang berkembang baik. Menurut Eko Haryono (2004 : 1) Karst dicirikan oleh :(1) terdapatnya cekungan tertutup dan atau lembah kering dalam berbagai ukuran dan bentuk (2) langkanya atau tidak terdapatnya drainase atau sungai permukaan, dan (3) terdapat goa dari sistem bawah tanah.

Pelestarian Kawasan karst dilakukan dalam bentuk perlindungan fungsi Kawasan karst diantaranya dengan inventarisasi atau penelitian, penataan, rehabilitas dan pemberdayaan masyarakat penghuni karst (Sutikno dan Eko Haryono 2000 : 6-7). Menurut Sutikno dan Eko Haryono (2000 : 4) kriteria karst yang dapat dilindungi fungsinya antara lain sebagai berikut:

- Mempunyai nilai alami, sosial dan kultural tinggi.
- Mempunyai karakteristik kenampakan karst yang lengkap dalam satu situs.
- Tingkat degradasi lingkungan rendah.
- Mempunyai nilai kelangkaan yang tinggi.

Klasifikasi karst menurut para peneliti karst yang dijelaskan dalam Eko Haryono dan Tjahyo Nugroho Adji (2017 : 3-7):

a. Klasifikasi CVJIC (1914)

1) Holokarst

Holokarst merupakan karst dengan perkembangan paling sempurna baik dari sudut pandang bentukannya maupun hidrologi bawah permukaannya. Karst tipe ini dapat terjadi bila perkembangan karst secara horizontal dan vertikal tidak terbatas. Batuan karbonat masif dan murni dengan kekar vertikal yang menerus dari permukaan hingga batuan dasarnya, serta tidak terdapat batuan impermeable yang berarti.

2) Merokarst

Merokarst merupakan karst dengan perkembangan tidak sempurna atau parsial dengan hanya mempunyai sebagian ciri bentuklahan karst. Merokarst berkembang di batugamping yang relatif tipis dan tidak murni, serta khususnya bila batugamping diselingi oleh batuan napalan. Perkembangan secara vertikal tidak sedalam perkembangan holokarst.

3) Karst transisi

Karst transisi berkembang di batuan karbonat relatif tebal yang memungkinkan perkembangan bentukan karst bawah tanah, akan tetapi batuan dasar yang impermeabel tidak dalam di holokarst, sehingga evolusi karst lebih cepat, lembah fluvial lebih banyak dijumpai dan polje hamper tidak ditemukan.

b. Klasifikasi GVOZDECKIJ (1965)

1) Bare Karst

Bare karst lebih kurang sama dengan karst dinaric (holokarst).

2) Covered Karst

Covered karst merupakan yang terbentuk bila batuan karbonat tertutup oleh lapisan alluvium, material fluvio-glacial, atau batuan lain seperti batupasir.

3) Soddy Karst

Soddy karst atau soil covered karst merupakan karst yang berkembang di batugamping yang tertutup oleh tanah atau terra rosa yang berasal dari sisi pelarutan batugamping.

4) Buried Karst

Buried karst merupakan karst yang telah tertutup oleh batuan lain, sehingga bukti-bukti karst hanya dapat dikelani dari data bor.

5) Permafrost Karst

Merupakan karst yang terbentuk di daerah bersalju.

6) Tropical Karst of Core Karst

Tropical karst of core karst merupakan karst yang terbentuk di daerah tropis.

c. Klasifikasi Sweeting (1972)

1) True Karst

True karst merupakan karst dengan perkembangan sempurna (holokarst). Karst yang sebenarnya harus merupakan karst dolin yang disebabkan oleh pelarutan secara vertikal. Semua karst yang bukan tipe dolin karst dikatakan sebagai deviant.

2) Fluviokarst

Fluviokarst dibentuk oleh kombinasi antara proses fluvial dan proses pelarutan. Fluviokarst pada umumnya terjadi di daerah berbatuan gamping yang dilalui oleh sungai alogenik (sungai berhilir di daerah non-karst).

3) Glasiokarst

Glasiokarst merupakan karst yang terbentuk karena karstifikasi didominasi oleh proses glasiasi dan proses glasial di daerah yang berbatuan gamping.

4) Nival Karst

Nival karst merupakan karst yang terbentuk karena proses karstifikasi oleh hujan salju pada lingkungan glasial dan periglasial.

5) Tropical Karst

Berbeda dengan karst di iklim sedang dan kutub terutama disebabkan oleh presipitasi dan evaporasi yang besar. Presipitasi yang besar menghasilkan aliran permukaan yang lebih besar, sedangkan evaporasi menghasilkan.

6) Kegelkarst

Kegelkarst dicirikan oleh kumpulan bukit-bukit berbentuk kerucut yang samung menyambung. Sela antar bukit kerucut membentuk cekungan dengan bentuk seperti bintang yang dikenal sebagai kockpit. Kockpit seringkali membentuk pola kelurusan sebagai akibat control kekar atau sesar.

7) Turnkarst / Menara Karst / Pinnacle Karst

Turnkarst merupakan tipe karst kedua yang sering dijumpai di daerah tropis. Tipe karst ini dicirikan oleh bukit-bukit dengan lereng terjal, biasanya ditemukan dalam kelompok yang dipisahkan satu sama lain dengan sungai atau dataran alluvial.

Bukit karst umumnya mendominasi kenampakan pada Kawasan karst, pada dasarnya merupakan bentuk lahan sisa atau residual dari proses perkembangan karst atau karstifikasi. Berdasarkan bentuknya bukit karst

dibedakan menjadi kubah (Kagelkarst) dan karst Menara (Trumkarst). Kerucut karst merupakan bentuklahan yang ditandai oleh sekumpulan bukit kecil membentuk cekungan dengan bentuk seperti bintang. Sedangkan Menara karst atau trumkarst merupakan tipe bentuklahan karst yang dicirikan oleh bukit tinggi dengan lereng yang terjal biasanya ditemukan dalam kelompok yang dipisahkan satu sama lain oleh sungai atau lembah karst. Menara karst terbentuk dan berkembang apabila pelarutan material oleh muka air tanah yang sangat dangkal atau sungai allogenic yang melewati singkapan batugamping (Eko Haryono, 2004 : 4).

Batu gamping (*Limestone*) atau batu kapur merupakan batuan sedimen yang memiliki komposisi mineral utama dari kalsit dengan rumus kimia CaCO_3 . Teksturnya bervariasi antara rapat, afanitis, berbutir kasar kristalin atau oolit. Batu gamping dapat terbentuk baik karena hasil dari proses organik atau proses anorganik. Menurut Zuhri (2015 : 28) batu gamping dapat dibedakan menjadi 3 diantaranya : (1) batu gamping terumbu terbentuk karena aktivitas dari coral atau terumbu pada perairan yang hangat dan dangkal, (2) batu gamping kalsilitit terbentuk jika ukuran butir dari calcarenite berubah menjadi lebih kecil hingga kurang dari 1/16 mililiter yang kemudian mengalami litifikasi. dan (3) batu gamping kalkarenit memiliki ukuran butir 1/16 hingga 2 milimeter, batuan ini terdiri dari 50% atau lebih material karbonat detritus, yaitu material yang tersusun dari fosil dan oolit. Marmer terbentuk Ketika batu gamping mendapat tekanan dan panas sehingga mengalami perubahan dan rekristalisasi kalsit. Utamanya tersusun dari kalsium karbonat. Marmer bersifat padat, kompak dan tanpa foliasi.

Keterkaitan Kawasan Karst dengan Pariwisata yakni dinilai dari nilai yang dimiliki oleh kawasan karst tersebut, berdasarkan Keputusan Menteri ESDM No.1456/20/MEM/2000 kawasan karst mempunyai beberapa nilai yang sifatnya yang sifatnya strategis diantaranya:

- Nilai ekonomi, berkaitan dengan usaha pertanian, kehutanan, pertambangan, pengelolaan air dan pariwisata.

- Nilai ilmiah, berkaitan dengan ilmu – ilmu kebumihan, speleologi biologi, arkeologi dan peletonologi.
- Nilai kemanusiaan, berkaitan dengan keindahan, rekreasi, pendidikan, unsur – unsur spiritual dan agama atau kepercayaan.

Klasifikasi kawasan karst untuk pengelolaan sumber daya alam telah diatur dalam keputusan menteri ESDM No.1456/20/MEM/2000 tentang pedoman pengelolaan kawasan karst, kawasan karst diklasifikasikan menjadi 3 kelas diantaranya:

- a) Kawasan Karst kelas I merupakan kawasan yang memiliki satu atau lebih kriteria berikut ini:
 - Berfungsi sebagai penyimpanan air bawah tanah secara tetap dalam bentuk akuifer, sungai bawah tanah, telaga, atau danau bawah tanah yang keberadaannya mencukupi fungsi umum hidrologi.
 - Mempunyai gua –gua dan sungai bawah tanah aktif yang kumpulannya membentuk jaringan baik mendatar maupun tegak yang sistemnya mencakupi fungsi hidrologi dan ilmu pengetahuan.
 - Gua – guanya mempunyai speleotem aktif dan atau peninggalan – peninggalan sejarah sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata dan budaya.
 - Mempunyai kandungan flora dan fauna khas yang memenuhi arti dan fungsi sosial, ekonomi, budaya serta pengembangan ilmu pengetahuan.
- b) Kawasan Karst kelas II merupakan kawasan yang memiliki satu atau semua kriteria berikut ini:
 - Berfungsi sebagai pengimbuah air bawah tanah, berupa daerah tangkapan air hujan yang mempengaruhi naik – turunnya muka air bawah tanah di kawasan karst, sehingga mendukung fungsi umum hidrologi.
 - Mempunyai jaringan lorong – lorong air bawah tanah hasil bentukan sungai dan gua yang sudah kering, mempunyai speleotem

yang sudah tidak aktif atau rusak, serta sebagai tempat tinggal tetap fauna yang semuanya memberi nilai dan mamfaat ekonomi.

- c) Kawasan Karst kelas III merupakan kawasan yang tidak memiliki salah satu kriteria sebagaimana dimaksud dalam kawasan karst I dan kawasan karst II.

Potensi Kawasan karst merupakan nilai mamfaat Kawasan dari ekosistem kawasan Karst yang meliputi ilmu pengetahuan, objek lingkungan sosial budaya masyarakat, habitat flora dan fauna yang spesifik (Suratman Worosuprojo dalam Eko Haryono, 2004 : 88). Karakteristik Kawasan karst merupakan ciri-ciri morfologi akibat pengaruh karstifikasi dan bentuklahannya, sehingga memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan daerah lainnya atau memiliki variasi kenampakan karst (Suratman Worosuprojo dalam Eko Haryono, 2004 : 89).

Berdasarkan Keputusan Menteri ESDM No.1456/20/MEM/2000, pengelolaan kawasan karst bertujuan untuk mengoptimalkan pemamfaatan kawasan karst, guna menunjang pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Pengelolaan kawasan karst mempunyai sasaran:

- Meningkatkan upaya perlindungan kawasan karst, dengan cara melestarikan fungsi hidrogeologi, proses geologi, flora, fauna, nilai sejarah serta budaya yang ada didalamnya.
- Melestarikan keunikan dan kelangkaan bentukan alam di kawasan karst.
- Meningkatkan kehidupan masyarakat didalam dan disekitarnya.
- Meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian yang relevan

No.	Aspek	Fahad Nuraini	Winda Windiyanti	Ilham Kusuma Dilaga
1	Judul	Kajian Karakteristik dan Potensi Kawasan Karst untuk Pengembangan Ekowisata di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul	Pengembangan Potensi Objek Wisata pada Kawasan Gunung Galunggung di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya	Pengembangan Potensi Objek Wisata Stone Garden di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat
2	Lokasi	Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul	Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya	Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat
3	Tahun	2012	2018	2022
4	Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana karakteristik dan potensi fisik dan non fisik Kawasan karst kecamatan ponjong untuk pengembangan ekowisata? 2. Bagaimana desain pengembangan fisik dan non-fisik untuk ekowisata di kecamatan ponjong? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi wisata apa saja yang dimiliki Kawasan Gunung Galunggung di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya? 2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat untuk pengembangan Kawasan Gunung Galunggung di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi apa Potensi utama apa saja yang mendukung pengembangan Objek Wisata Stone Garden di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat? 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan Objek Wisata Stone Garden di Desa Gunungmasigit Kecamatan

				Cipatat Kabupaten Bandung Barat?
4	Hipotesis Penelitian		<p>1. Potensi wisata yang dimiliki Kawasan Gunung Galunggung di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Panorama alam gunung Galunggung ➤ Kawah gunung Galunggung ➤ Pemandian air panas (Cipanas) ➤ Curug Agung ➤ Tempat berkemah <p>2. Faktor-faktor yang menjadi penghambat untuk pengembangan Kawasan Gunung Galunggung di Desa Linggajati Kecamatan</p>	<p>1. Potensi utama apa saja yang mendukung Pengembangan Objek Wisata Stone Garden di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat yaitu: Panorama Alam, Pariwisata pendidikan dan peran serta masyarakat.</p> <p>2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Pengembangan Objek Wisata Stone Garden di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten</p>

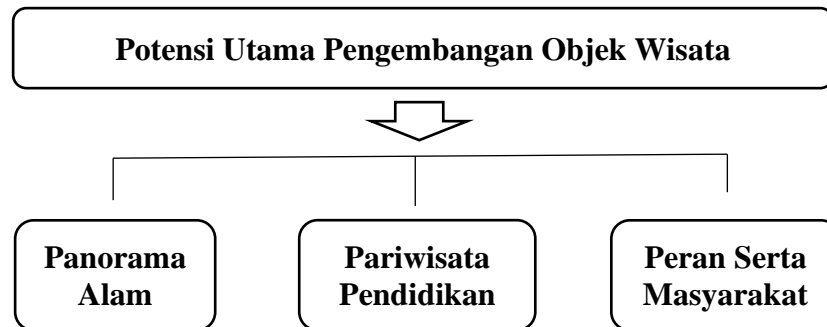
			<p>Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana dan prasarana masih kurang lengkap 2. Tingkat keamanan yang masih kurang 3. Partisipasi masyarakat masih kurang 	<p>Bandung Barat adalah : Sarana, Prasarana, Pengelola, Aksesibilitas dan Promosi</p>
--	--	--	--	---

Sumber : Skripsi Winda Windiyanti (2018) dan Skripsi Fahad Nuraini (2012)

2.3 Kerangka Konseptual

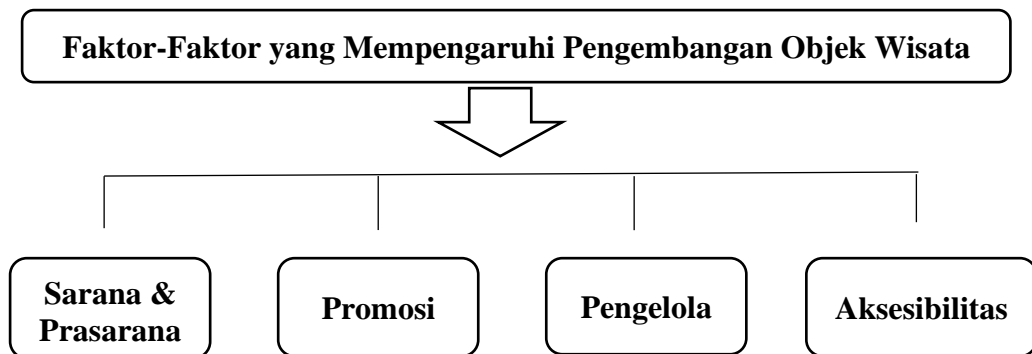
Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian serta didukung dengan kajian teoretis dan penelitian yang relevan maka secara skematis kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:

1. Potensi utama yang mendukung pengembangan objek wisata *Stone Garden* di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Potensi wisata merupakan segala sesuatu yang dimiliki objek wisata yang menjadi sebuah daya tarik agar wisatawan terus berkunjung ke objek wisata. Potensi pengembangan objek wisata ini terdapat Panorama Alam dimana memiliki keunikan yakni taman batu karst yang berbeda dari objek wisata yang ada di Jawa Barat, Pariwisata Pendidikan yang ada di Stone Garden dari pengelola objek wisata, ilmu pengetahuan dan sejarah Stone Garden, papan informasi dan buku-buku referensi yang terdapat di Stone Garden dan Peran Serta Masyarakat yang mengelola dan merawat objek wisata Stone Garden agar dapat mengurangi jumlah pengangguran di Desa Gunungmasigit.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual I

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan objek wisata *Stone Garden* di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan objek wisata adalah segala sesuatu pengaruh baik dari luar maupun dalam yang dapat berakibat buruk maupun baik terhadap pengembangan sebuah objek wisata. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan objek wisata di *Stone Garden* terdapat Sarana yakni terdapat bus, angkutan umum dan ojek motor. Prasarana terdapat gazebo, saung, loket tiket masuk, toilet, mushola, lahan parkir, warung, papan informasi, papan petunjuk arah, Pengelola, Aksesibilitas terdapat akses jalan dari jalan utama menuju objek wisata stone garden. Promosi yang dilakukan melalui media online media elektrik dan promosi dari pengelola ke pengemudi angkot yang membawa kelompok wisatawan dan kepada .



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual II

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Potensi utama apa saja yang mendukung Pengembangan Objek Wisata *Stone Garden* di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat yaitu: Panorama Alam terdapat objek batu gamping yang berbentuk unik, indah dan berbeda dari objek wisata yang ada disekitar bandung. Pariwisata Pendidikan terdapat ilmu pengetahuan mengenai sejarah *Stone Garden*, batu gamping dan mengenai flora dan fauna. dan Peran Serta Masyarakat yang ikut serta melestarikan dan mengelola objek wisata *Stone Garden*.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Pengembangan Objek Wisata *Stone Garden* di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat adalah: Sarana terdapat kendaraan umum seperti angkot, bus dan ojek. Prasarana terdapat lahan parker, gazebo, mushola, tempat sampah, saung, warung, tempat tiket masuk dan toilet. Pengelola yang terdiri dari masyarakat kampung Girimulya dan kampung Gunung Masigit yang melakukan kegiatan untuk mengelola objek wisata, Aksesibilitas kondisi akses jalan menuju objek wisata dan akses jalan yang ada di *Stone Garden*, dan Promosi terdapat promosi melalui media elektronik, media online dan komunikasi dengan pengunjung atau sopir pengunjung.